

KAJIAN RETORIKA DALAM NASKAH PIDATO PADA SISWA KELAS X.1 SMA NEGERI 1 PUPUAN

I Wayan Pasek Widiantera
I Wayan Wendra, Sang Ayu Putu Sriasih

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja,
Indonesia

Tenyeb_high@yahoo.co.id, Wayan.wendra@ymail.com,
Sap.sriasih@yahoo.com.

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif yang menggambarkan adanya mengenai kajian retorika dalam naskah pidato siswa kelas X.1 SMA Negeri 1 Pupuan. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X.1 di SMA Negeri 1 Pupuan yang berjumlah 21 orang siswa, sedangkan objek penelitiannya adalah pengorganisasian tutur bahasa dalam naskah pidato siswa kelas X.1 SMA Negeri 1 Pupuan, pilihan bahasa figuratif dalam naskah pidato siswa kelas X.1 SMA Negeri 1 Pupuan, kendala-kendala yang dialami siswa kelas X.1 SMA Negeri 1 Pupuan terkait dengan pengorganisasian tutur bahasa dalam menulis naskah pidato, dan kendala-kendala yang dialami siswa kelas X.1 SMA Negeri 1 Pupuan terkait dengan pilihan bahasa figuratif dalam menulis naskah pidato. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penugasan, metode dokumentasi, dan metode wawancara. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil pembelajaran menulis naskah pidato pada siswa kelas X.1 SMA Negeri 1 Pupuan ditinjau dari segi pengorganisasian tutur bahasa sudah menunjukkan hasil yang baik. Siswa sebagian besar menuangkan pesan, ide atau gagasannya menggunakan pola pengembangan dengan teknik deduktif, hasil pembelajaran menulis naskah pidato pada siswa kelas X.1 SMA Negeri 1 Pupuan ditinjau dari segi pemilihan bahasa figuratif juga sudah menunjukkan hasil yang baik. Terkait dengan pemilihan bahasa figuratif dalam naskah pidato yang ditulis siswa, siswa sebagian besar hanya menggunakan gaya bahasa perumpamaan, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa, diketahui bahwa siswa kurang paham dengan konsep menulis pidato yang baik ditinjau dari segi pengorganisasian tutur bahasa, dan siswa juga mengalami kesulitan terkait dengan pemilihan bahasa figuratif ketika menulis naskah pidato. Siswa mengatakan sama sekali tidak paham dan tidak mengetahui apa itu bahasa figuratif. Peneliti menyarankan agar guru hendaknya mengintensifkan pembelajaran menulis naskah pidato dengan memperhatikan kendala yang ada untuk dicari pemecahannya.

Kata kunci: kajian retorika, naskah pidato

ABSTRACT

This research is a case study with a qualitative descriptive design study that describes what it is rhetoric in speeches to students in class X.1 of SMA Negeri 1 Pupuan. Subjects in this study were all students in class X.1 of SMA Negeri 1 Pupuan totaling 21 people,

while the research object is the organization said in a speech language to students in class X.1 of SMA Negeri 1 Pupuan, the choice of figurative language in speech to students in class X.1 of SMA Negeri 1 Pupuan, constraints experienced by students in class X.1 of SMA Negeri 1 Pupuan associated with the organization of said language in writing speeches, and the constraints experienced by students in class X.1 of SMA Negeri 1 Pupuan associated with the choice of figurative language in writing speeches. Data collection method used in this study is the assignment method, method of documentation, and method of interviews. Data analysis used in this study is the analysis of qualitative data that includes try stages, namely data reduction, data display, and conclusion. Result showed that learning outcomes writing speeches in class X.1 of SMA Negeri 1 Pupuan in terms of organizing said the language is good. Students most of their ideas or ideas using deductive pattern development techniques, learning outcomes writing speeches in class X.1 of SMA Negeri 1 Pupuan in terms of choice figurative also been well discussed. Option related figurative language in speech superscript students, some students use the language of parable stlye, based on interviews with students who are doing research, known to students don't understand the concept of writing a good speech in terms of organization of speech language, and students also have difficulties associated with the selection of figurative language when writing speeches. Students reported not understand and don't know about figurative language. Researchers suggest that teachers should intensify the teaching of writing speeches with attention to existing constraints to look for solution.

Keywords: study of rhetoric, writing speeches

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa pada hakikatnya adalah belajar berkomunikasi. Hal ini didasarkan pada bahasa yang merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf, 1996: 16). Bahasa merupakan salah satu media komunikasi yang digunakan manusia untuk saling berhubungan dengan manusia lainnya.

Aktivitas berbahasa merupakan kegiatan yang tidak pernah lepas dalam kehidupan manusia. Wendra (2008: 2) menyatakan bahwa aktivitas berbahasa merupakan aktivitas penyampaian pesan dan ide kepada orang lain. Kegiatan berbahasa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Dengan demikian, untuk berkomunikasi dan bergaul, bahasa berfungsi ideasional dan interpersonal, sedangkan untuk merealisasikan atau mewujudkan

adanya wacana, bahasa berfungsi tekstual. Wacana dapat dibagi menjadi dua, yaitu wacana lisan misalnya pidato (tanpa naskah), siaran berita, khotbah, dan iklan yang disampaikan secara lisan. Kehadiran wacana-wacana tersebut, baik lisan maupun tulis, sangat penting dalam berkomunikasi. Salah satunya wacana tulis berupa teks atau naskah pidato sangat penting, khususnya bagi seseorang yang akan berpidato di depan umum. Kemampuan berpidato sangat penting bagi setiap orang yang akan tampil di depan umum khususnya bagi seorang pemimpin.

Menyadari betapa penting peranan teks pidato, maka keterampilan menulis teks atau naskah pidato merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Sejalan dengan hal tersebut, dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia tingkat Sekolah

Menengah Atas, dijelaskan bahwa standar isi pembelajaran bahasa Indonesia selain diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar baik secara lisan maupun tulis juga diarahkan untuk mampu mengungkapkan informasi melalui kegiatan menulis (dalam Winawan 2008: 20). Kegiatan menulis, khususnya menulis sebuah teks pidato pada jenjang SMA/MA kelas X diwujudkan dengan standar kompetensi yang berbunyi, "Mengungkapkan informasi melalui penulisan paragraf dan teks pidato". Melalui pembelajaran tersebut, diharapkan siswa mampu menulis teks pidato dan menghasilkan sebuah pidato yang baik.

Pidato adalah pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak (Depdiknas, 2005: 871), sedangkan teks pidato adalah teks atau naskah yang digunakan oleh seorang yang berpidato untuk menyampaikan ide kepada orang banyak. Dengan menyadari betapa pentingnya teks atau naskah pidato tersebut, keterampilan menulis teks pidato ini diajarkan kepada siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Berdasarkan hal tersebut, dalam penyusunan teks atau naskah pidato keberadaan retorika memiliki peran penting, dapat dikatakan bahwa retorika merupakan "jembatan" penghubung dalam penyampaian ide, pesan ataupun gagasan ketika menyusun sebuah teks atau naskah pidato. Keraf (2009: 1) menyatakan bahwa retorika merupakan teknik atau seni dalam memakai bahasa yang didasari pada suatu pengetahuan pemakai bahasa. Oleh karena itu, tanpa disadari retorika merupakan praktik penggunaan bahasa untuk meyakinkan dan memengaruhi orang lain.

Sejalan dengan hal tersebut, pilihan bahasa figuratif juga penting diperhatikan dalam menyampaikan sebuah tuturan. Bahasa figuratif yang dimaksud adalah bahasa yang diciptakan sedemikian rupa sehingga menimbulkan kesan yang indah ketika tuturan disampaikan. Terkait dengan bahasa figuratif, penutur biasanya menggunakan gaya bahasa. Penggunaan gaya bahasa ini guna memperkuat kesan indah dan memperjelas maksud tuturan yang ingin disampaikan seorang penutur kepada khalayak.

Dengan demikian, untuk dapat menghasilkan teks atau naskah pidato yang baik, siswa mutlak memerlukan pengetahuan tentang retorika, terkait juga dengan pemilihan bahasa figuratif. Hal itu tentu akan bermanfaat bagi siswa untuk mengambil langkah-langkah dalam pembelajaran menulis sebuah teks atau naskah pidato yang baik yang mudah dipahami serta dapat meyakinkan orang lain. Apabila siswa sudah menguasai retorika dengan baik, tentu saja tidak akan ada hambatan dalam proses belajar di kelas, khususnya pembelajaran menulis naskah pidato. Dengan kata lain, retorika dan aktivitas berpidato atau menulis naskah pidato adalah dua hal yang saling mengisi dan menguntungkan satu sama lain. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika retorika dalam pembelajaran dikatakan simbiosis mutualisme.

Sejalan dengan hal tersebut, pengorganisasian tutur bahasa merupakan cara seorang penutur menetapkan bentuk atau pola organisasi tuturannya agar menjadi sebuah tuturan yang efektif dan menarik (Soedjito dalam Doyin dkk. 2009: 12-15). Dalam hal ini, yang perlu diperhatikan penutur adalah mengatur ide-ide utama tuturan agar pesan, ide, dan gagasan dapat ditangkap dengan baik oleh mitra tutur. Secara konvensional,

organisasi tuturan terdiri atas tiga bagian utama, yaitu bagian awal (pendahuluan), bagian tengah, dan bagian akhir (simpulan) (Soedjito dalam Doyin dkk. 2009: 12-15). Sedangkan untuk mewartakan ide atau gagasannya, seorang penutur dapat menggunakan bahasa figuratif. Yang dimaksud dengan bahasa figuratif ini adalah bahasa yang diciptakan sedemikian rupa sehingga menimbulkan kesan yang indah (Sudiana, 2007:140). Untuk keperluan ini, penutur biasanya menggunakan gaya bahasa. Dengan kata lain, penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan nilai rasa atau konotasi tertentu (Dale dalam Tarigan 1986: 112). Gaya bahasa yang bisa digunakan untuk menimbulkan dan memperkuat kesan indah pada tuturan, yaitu pleonasme, metafora, personifikasi, repetisi, klimaks, antiklimaks, ironi, sarkasme, paradox, dan hiperbola.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berupaya menggali lebih dalam tentang kajian retorika dalam naskah pidato siswa, khususnya siswa kelas X.1 SMA Negeri 1 Pupuan. Peneliti memilih tempat penelitian di SMA Negeri 1 Pupuan karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah unggulan dan termasuk salah satu sekolah favorit. Dengan predikat yang disandanginya, sekolah tersebut sudah memiliki program yang direncanakan dan dilaksanakan dengan baik. Selain itu, tenaga pengajar yang dimiliki umumnya sudah termasuk tenaga pengajar yang sudah profesional. Hal ini mencerminkan bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan tenaga pengajar di sana telah dilaksanakan semaksimal mungkin sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku di sekolah-sekolah saat ini.

Terkait dengan hal tersebut, penelitian ini diharapkan juga dapat

dijadikan sebagai acuan, pedoman, serta bahan perbandingan untuk menambah wawasan mengenai penulisan teks atau naskah pidato ditinjau dari kajian retorika.

Penelitian tentang kajian retorika sudah pernah dilakukan oleh (1) I Kadek Adhi Dwipayana pada tahun 2012 dengan judul penelitian "*Retorika dalam Pembelajaran yang Digunakan Guru Bahasa Indonesia Di Kelas X SMA Negeri 1 Sawan*". Jenis penelitian yang dilakukan oleh I Kadek Adhi Dwipayana merupakan penelitian deskriptif kualitatif. (2) Made Elinawati pada tahun 2011 dengan judul penelitian "*Retorika Pragmatik Penggunaan Tindak Tutur dalam Diskusi Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Singaraja*", dan (3) Ni Wayan Taman Asrini tahun 2006 dengan judul penelitian "*Kemampuan Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Selat dalam Menulis Teks Pidato (Analisis Berdasarkan Unsur Internal dan Eksternal)*".

Penelitian-penelitian di atas memang sejenis dengan penelitian yang penulis lakukan. Namun, penelitian-penelitian tersebut memiliki nuansa yang berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan saat ini, terutama dari objek kajian (objek formal) dan subjek (objek material). Untuk melengkapi sisi lain penelitian-penelitian tersebut, sangatlah perlu dilakukan penelitian dengan fokus yang berbeda. Untuk itulah, peneliti ingin melakukan penelitian tentang Kajian Retorika dalam Naskah Pidato Siswa Kelas X.1 di SMA Negeri 1 Pupuan. Dalam penelitian ini, difokuskan pada bagaimana pengorganisasian tutur bahasa dalam naskah pidato, pilihan bahasa figuratif dalam naskah pidato, kendala-kendala yang dialami siswa terkait pengorganisasian tutur bahasa dalam menulis naskah pidato, dan kendala-kendala yang dialami siswa terkait dengan pilihan

bahasa figuratif dalam menulis naskah pidato.

Alasan peneliti mengangkat masalah penelitian mengenai pengorganisasian tutur bahasa dalam naskah pidato, pilihan bahasa figuratif dalam naskah pidato, kendala-kendala yang dialami siswa terkait pengorganisasian tutur bahasa dalam menulis naskah pidato, dan kendala-kendala yang dialami siswa terkait dengan pilihan bahasa figuratif dalam menulis naskah pidato adalah karena pengorganisasian tuturan dalam penyusunan sebuah teks pidato sangat penting diperhatikan. Pengorganisasian tuturan ini dikatakan penting karena berkaitan dengan cara seorang penutur menetapkan bentuk atau pola organisasi tuturannya agar menjadi sebuah tuturan yang efektif dan menarik. Dalam hal ini, yang perlu diperhatikan penutur adalah mengatur ide-ide utama tuturan agar pesan, ide, dan gagasan dapat ditangkap dengan baik oleh mitra tutur.

Selanjutnya, pilihan bahasa figuratif dalam menyusun naskah pidato juga penting diperhatikan untuk mewadahi ide atau gagasan yang akan disampaikan dalam sebuah pidato. Hal ini bertujuan menciptakan sebuah tuturan yang sedemikian rupa sehingga menimbulkan kesan yang indah. Selain itu, masalah mengenai kendala-kendala yang dialami siswa terkait pengorganisasian tutur bahasa dalam menulis naskah pidato dan kendala-kendala yang dialami siswa terkait dengan pilihan bahasa figuratif dalam menulis naskah pidato dibahas dalam penelitian ini karena hal tersebut juga penting untuk diperhatikan guna mengetahui sejauh mana pemahaman siswa mengenai pengorganisasian tutur bahasa dalam naskah pidato dan bagaimana

pilihan bahasa figuratif siswa dalam menulis sebuah naskah pidato.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian dengan judul "*Kajian Retorika dalam Naskah Pidato Siswa Kelas X.1 SMA Negeri 1 Pupuan*" menarik dan penting dilakukan guna melengkapi sisi lain dari penelitian-penelitian tersebut. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yang dilakukan ini adalah (1) mendeskripsikan pengorganisasian tutur bahasa dalam naskah pidato siswa kelas X.1 SMA Negeri 1 Pupuan, (2) mendeskripsikan pilihan bahasa figuratif dalam naskah pidato siswa kelas X.1 SMA Negeri 1 Pupuan, (3) mendeskripsikan kendala-kendala yang dialami siswa kelas X.1 SMA Negeri 1 Pupuan terkait dengan pengorganisasian tutur bahasa dalam menulis naskah pidato, dan (4) mendeskripsikan kendala-kendala yang dialami siswa kelas X.1 SMA Negeri 1 Pupuan terkait dengan pilihan bahasa figuratif dalam menulis naskah pidato.

Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan konseptual yang edukatif pada pendidikan bahasa, khususnya dalam keterampilan penggunaan retorika dalam teks atau naskah pidato. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya mengenai kajian retorika dalam teks atau naskah pidato.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian memiliki peranan yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Metode penelitian ini mencakup (1) rancangan penelitian; (2) subjek dan objek penelitian; (3) pengumpulan data; (4) analisis data; (5) penyajian data.

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan rancangan deskriptif-kualitatif.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X.1 di SMA Negeri 1 Pupuan yang berjumlah 21 orang siswa, sedangkan objek penelitiannya adalah pengorganisasian tutur bahasa dalam naskah pidato siswa kelas X.1 SMA Negeri 1 Pupuan, pilihan bahasa figuratif dalam naskah pidato siswa kelas X.1 SMA Negeri 1 Pupuan, kendala-kendala yang dialami siswa kelas X.1 SMA Negeri 1 Pupuan terkait dengan pengorganisasian tutur bahasa dalam menulis naskah pidato, dan kendala-kendala yang dialami siswa kelas X.1 SMA Negeri 1 Pupuan terkait dengan pilihan bahasa figuratif dalam menulis naskah pidato. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penugasan, metode dokumentasi, dan metode wawancara. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif berdasarkan model interaktif (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2007: 337). Analisis data dengan menggunakan model tersebut mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil naskah pidato yang ditulis oleh siswa kelas X.1 SMA Negeri 1 Pupuan dilihat dari segi pengorganisasian tutur bahasa yang digunakan siswa dalam menulis naskah pidato menghasilkan naskah pidato yang beragam. Pengorganisasian tutur bahasa yang dalam naskah pidato siswa kelas X.1 SMA Negeri 1 Pupuan sudah cukup efektif dan menarik. Secara umum, hasil naskah pidato siswa kelas X.1 SMA Negeri 1 Pupuan sudah mencakup adanya tiga bagian utama organisasi tuturan, yaitu sudah terdapat bagian awal (pendahuluan), bagian tengah (isi), dan bagian akhir (simpulan). Pada bagian awal pidato, siswa sudah mampu

mengarahkan audiens memasuki pembahasan mengenai perihal pokok yang diuraikan secara rinci. Pada bagian awal tuturan yang disampaikan siswa dalam naskah pidatonya sudah tergambar bahwa siswa mampu mempersiapkan audiens untuk menerima pesan-pesan yang disampaikan siswa. Hasil naskah pidato siswa pada bagian pendahuluan juga sudah tergolong menarik tercermin dari pilihan bahasa yang digunakan sehingga maksud tuturan yang disampaikan siswa pada bagian pendahuluan dapat diterima dan dipahami. Sejalan dengan hal tersebut, ini akan mendorong mitra tutur mengikuti tuturan selanjutnya.

Dari beragam teks atau naskah pidato yang dihasilkan siswa tergambar mengenai pola pengorganisasian tuturan yang digunakan siswa. Terkait dengan pola pengorganisasian tuturan ini, sebagian besar hasil teks atau naskah pidato siswa menggunakan pola pengembangan tuturan dengan teknik deduktif. Hal ini terlihat dari naskah pidato yang dihasilkan siswa, dimana siswa memaparkan ide, pesan, gagasannya dimulai dari simpulan yang bersifat umum yang kemudian ditunjang dengan bukti-bukti. Kesimpulan umum atau generalisasi dalam naskah pidato yang dihasilkan siswa diuraikan menjadi contoh-contoh kongkrit atau fakta-fakta untuk menjelaskan kesimpulan atau generalisasi tersebut. Adapun salah satu contoh kutipan pidato yang dibuat siswa dengan pola pengembangan deduktif adalah sebagai berikut.

Istilah kenakalan remaja sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat. Kenakalan remaja pada zaman sekarang sudah semakin tak terkendali. Kenakalan remaja yang dapat merusak dirinya sendiri contohnya adalah sex bebas, merokok, dan narkoba. Jadi, kesimpulan yang saya dapat, kita

sebagai seorang pelajar jangan pernah mencoba-coba hal yang dapat merugikan diri kita sendiri. Kita sebagai pelajar harus mengetahui bagaimana dampak pergaulan bagi kehidupan kita.

Dalam hal ini, sebagian besar siswa sudah mampu mengatur ide-ide utama tuturan ketika menulis naskah pidato sehingga hasil naskah pidato yang dibuat siswa kelas X.1 SMA Negeri 1 Pupuan dapat ditangkap dengan baik oleh mitra tutur terkait dengan pesan, ide, dan gagasan yang ingin disampaikan siswa.

Selanjutnya, Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh mengenai pilihan bahasa figuratif dalam teks atau naskah pidato karya siswa kelas X.1 SMA Negeri 1 Pupuan menunjukkan bahwa dalam menulis teks atau naskah pidato siswa sebagian besar hanya menggunakan gaya bahasa perumpamaan. Hal ini ditandai dengan banyaknya penggunaan kata *seperti* dan *bagaikan* yang tergolong ke dalam gaya bahasa perumpamaan (Sudiana, 2007:141). Walaupun demikian, hasil naskah pidato karya siswa tetap menunjukkan kesan indah pada rangkaian kalimat yang tersusun sehingga naskah pidato tersebut bisa dipahami dan dimengerti maksud yang ingin disampaikan.

pemilihan bahasa figuratif dalam menulis sebuah pidato kurang diperhatikan dan kurang mampu ditampilkan siswa kelas X.1 SMA Negeri 1 Pupuan dalam naskah pidato yang ditulisnya sehingga pilihan bahasa figuratif terkait dengan penggunaan gaya bahasa dalam naskah pidato siswa masih minim dan terbatas. Keterbatasan bahasa figuratif dalam naskah pidato siswa mempengaruhi kesan pada tulisan yang dihasilkan siswa sehingga tuturan yang ingin disampaikan siswa dihadapan khalayak kurang memberikan kesan

yang indah. Dalam hal ini, pemakaian gaya bahasa atau bahasa figuratif bertujuan untuk memperkaya kosakata guna menghasilkan tulisan yang menarik dan terkesan indah serta mudah dipahami maksud tuturan yang ingin disampaikan. Walaupun demikian, hasil naskah pidato karya siswa sudah tergolong menarik yang terletak pada rangkaian kalimat yang tersusun sehingga naskah pidato tersebut bisa dipahami dan dimengerti maksud yang ingin disampaikan.

Sejalan dengan hal tersebut, secara keseluruhan naskah pidato karya siswa kelas X.1 SMA Negeri 1 Pupuan sudah menunjukkan hasil yang bisa dikategorikan baik dengan skor rata-rata kelas sebesar 73,14. Dapat dipaparkan hasil temuan penelitian selama melakukan penelitian di kelas X.1 SMA Negeri 1 Pupuan berkaitan dengan kajian retorika khususnya pengorganisasian tutur bahasa dan pilihan bahasa figuratif adalah sebagai berikut. Hasil akhir yang diperoleh siswa kelas X.1 yang berjumlah 21 orang siswa, yaitu 13 orang siswa atau 61,90% mampu memperoleh nilai akhir dengan katgori baik (berada dalam rentang skor 70-84) sedangkan sisanya sebanyak 8 orang siswa atau 30,09 % memperoleh nilai akhir dengan kategori cukup (berada dalam rentang skor 55-69). Secara keseluruhan, pembelajaran menulis teks atau naskah pidato pada pembelajaran menulis ini dapat dinyatakan sudah berhasil, namun belum sepenuhnya. Pembelajaran menulis teks atau naskah pidato dikatakan belum berhasil sepenuhnya karena masih terdapat siswa sebanyak 8 orang siswa atau 38,09% memperoleh nilai akhir dengan kategori cukup. Hal ini dikarenakan siswa tidak begitu paham dengan konsep sebuah

tulisan, khususnya menulis teks atau naskah pidato, siswa kurang mengerti atau menguasai aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam kegiatan menulis naskah pidato tersebut.

Jadi, dapat dikatakan kemampuan siswa kelas X.1 SMA Negeri 1 Pupuan dalam menulis naskah pidato sudah tergolong *baik*. Ini sejalan dengan temuan Ni Wayan Taman Asrini dari Universitas Pendidikan Ganesha. Penelitiannya berjudul, "Kemampuan Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Selat dalam Menulis Teks Pidato (Analisis Berdasarkan Unsur Internal dan Eksternal) Tahun 2009". Dalam penelitian ini, peneliti mengungkapkan tingkat kesesuaian siswa dalam menulis teks pidato tergolong *baik*. Hal ini terlihat dari skor rata-rata yang dicapai oleh siswa, yaitu 15,6 (berada dalam rentang 14-7). Dalam penelitian ini, peneliti menggambarkan 8 orang (12,5%) tergolong *amat baik*, 41 orang (64,06%) tergolong *baik*, 13 orang (20,32%) tergolong *sedang*, dan 2 orang (3,12%) tergolong *kurang*.

Namun, di samping itu dalam menulis naskah pidato dari segi pengorganisasian masih ada beberapa siswa kelas X.1 SMA Negeri 1 Pupuan mengalami kesulitan. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa, diketahui bahwa siswa kurang paham dengan konsep menulis pidato yang baik ditinjau dari segi pengorganisasian tutur bahasa. Mereka hanya sekedar mengetahui bahwa di dalam sebuah teks atau naskah pidato harus ada pendahuluan, isi, dan penutup. Namun, terkadang siswa sulit menetapkan bentuk pola organisasi tuturannya agar menjadi sebuah tuturan yang efektif dan menarik. Dalam hal ini beberapa siswa merasa cukup kesulitan mengatur ide-ide utama tuturan agar pesan,

ide, gagasan yang disampaikan dalam naskah pidato nantinya dapat diterima dan ditangkap dengan baik oleh khalayak.

Selain itu, beberapa siswa juga mengatakan mengalami kesulitan terkait dengan pemilihan bahasa figuratif ketika menulis teks atau naskah pidato. Ketika diwawancarai siswa mengatakan sama sekali tidak paham dan tidak mengetahui apa itu bahasa figuratif sehingga mereka merasa kesulitan membuat naskah pidato yang baik terkait dengan pemilihan bahasa figuratif. Mereka mengalami kesulitan karena pengetahuan mereka tentang pemilihan bahasa figuratif dalam menyusun naskah pidato masih kurang. Selain itu, alasan dari kesulitan yang dialami siswa karena guru jarang menjelaskan konsep menulis naskah pidato yang baik ditinjau dari segi pemilihan bahasa figuratif.

Berdasarkan temuan penelitian terdahulu, dapat dikatakan hasil penelitian ini masih sejalan dengan penelitian sebelumnya, yakni penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Taman Asrini yang menunjukkan tingkat kemampuan menulis naskah pidato siswa tergolong baik. Begitu juga dengan penelitian ini. Penelitian ini menunjukkan kemampuan siswa kelas X.1 SMA Negeri 1 Pupuan dalam menulis teks atau naskah pidato tergolong ke dalam kategori *baik*. Dari penelitian yang dilakukan tersebut, dapat kita ketahui aspek dalam menulis pidato sangatlah kompleks, seperti penggunaan kalimat, keterpaduan unsur-unsur dalam kalimat, pemilihan bahasa, pengorganisasian tuturan, pola pengembangan tuturan, penataan tuturan yang masih luput dari penelitian ini. Oleh karena itu, pengkajian tersebut perlu dilakukan dalam melengkapi kesempurnaan menulis teks pidato.

SIMPULAN

Beberapa simpulan mengenai hasil penelitian kajian retorika dalam naskah pidato siswa kelas X.1 SMA Negeri 1 Pupuan dan saran-saran yang terkait dengan penelitian. Beberapa simpulan yang dapat ditarik dari penelitian, yaitu (1) Hasil pembelajaran menulis naskah pidato pada siswa kelas X.1 SMA Negeri 1 Pupuan ditinjau dari segi pengorganisasian tutur bahasa sudah menunjukkan hasil yang baik. Terkait dengan pengorganisasian tutur bahasa dalam naskah pidato yang ditulis siswa, siswa sebagian besar menuangkan pesan, ide atau gagasannya menggunakan pola pengembangan dengan teknik deduktif. Hal ini terlihat dari naskah pidato yang dihasilkan siswa, siswa memaparkan ide, pesan, gagasannya dimulai dari simpulan yang bersifat umum yang kemudian ditunjang dengan bukti-bukti. (2) Terkait dengan pemilihan bahasa figuratif dalam naskah pidato yang ditulis siswa, siswa sebagian besar hanya menggunakan gaya bahasa perumpamaan. Secara eksplisit jenis gaya bahasa perumpamaan yang digunakan siswa dalam naskah pidato yang ditulis, yaitu *seperti, sebagai, ibarat, dan umpama*. (3) Secara umum, dalam menulis

naskah pidato dari segi pengorganisasian, siswa kelas X.1 SMA Negeri 1 Pupuan mengalami beberapa kesulitan. Siswa masih merasa sulit menetapkan bentuk pola organisasi tuturannya agar menjadi sebuah tuturan yang efektif dan menarik. (4) Siswa juga mengalami kesulitan terkait dengan pemilihan bahasa figuratif ketika menulis teks atau naskah pidato. Mereka mengalami kesulitan karena pengetahuan mereka tentang pemilihan bahasa dalam menyusun naskah pidato masih kurang. Selain itu, alasan dari kesulitan yang dialami siswa karena guru jarang menjelaskan konsep menulis naskah pidato yang baik ditinjau dari segi pemilihan bahasa figuratif.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, berikut ini disampaikan saran-saran yang ditujukan kepada guru agar meningkatkan mutu dan proses belajar menulis, khususnya menulis naskah pidato ditinjau dari kajian retorika. Selain itu, siswa juga hendaknya meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya dalam bidang retorika pada pengorganisasian tuturan dan penggunaan bahasa figuratif.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrini, Ni Wayan Taman. 2011. *Kemampuan Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Selat dalam Menulis Teks Pidato*. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS Undiksha.
- Doyin Mukh dan Wagiran. 2009. *Bahasa Indonesia*. Semarang : UNNES PRESS
- Dwipayana, I Kadek Adhi. 2012. *Retorika dalam Pembelajaran yang Digunakan Guru Bahasa Indonesia di Kelas X SMA Negeri 1 Sawan*. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS Undiksha.
- Elinawati, Made. 2011. *Retorika Pragmatik Penggunaan Tindak Tutur dalam Diskusi Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Singaraja*. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS Undiksha.
- Keraf, Gorys. 1996. *Terampil Berbahasa Indonesia I*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sudiana, I Nyoman. 2007. *Retorika Bertutur Efektif*. Sidoarjo: Asri Press.

- Sugiyono. 2007. *Metodelogi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menulis*. Bandung : Angkasa.
- Wendra, I Wayan. 2008. *Penulisan Karya Ilmiah (Buku Ajar)*. Singaraja: Undiksha.